

BAB III

METODOLOGI

A. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (holistik) (Moleong, 1995).

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana menghususkan pada subyek yang mengalami fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2007).

Untuk mengungkap tentang kebermaknaan hidup, dalam penelitian ini dilakukan analisis dengan menggunakan analisis eksistensial. Analisis eksistensial adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap eksistensi individu secara utuh dan menyeluruh (Abidin, 2007 : 3).

Analisis eksistensial harus menggunakan sebuah metode yaitu metode fenomenologi, suatu metode pemikiran *a way of looking at thing*, pemakaian suatu kacamata yang berbeda dengan cara berpikir seorang ahli salah satu alat yang dipakai dalam fenomenologi ini adalah bahasa. Yang khas dari fenomenologi adalah bahwa gejala yang hendak diselidiki itu haruslah berupa gejala yang murni atau asli yaitu (*zu den sachen selst*) “kembali pada realitasnya sendiri”. Sebelum menjadi psikolog (ahli jiwa) kita harus menjadi seorang fenomenolog, supaya ketika kita akan membuat hipotesa, teori, dan hitungan sang psikolog mengetahui apa yang sebetulnya dihitung dan diterangkan tersebut (Brouwer, 1983 : 3).

Husserl, mengatakan bahwa kita bisa sampai pada gejala murni dan asli, jika kita menggunakan suatu prosedur yang disebut reduksi atau *einklamerung* (menyimpan dalam tanda kurung). Yang dimaksud dengan menyimpan dalam tanda kurung yaitu tidak mengikut sertakan hal-hal yang tidak esensial dalam proses pengamatan yang kita lakukan. Ada 3 langkah reduksi menurut Husserl yaitu (Zainal, 2007 : 12) :

1. Reduksi fenomenologis

Dalam reduksi ini kita menyimpan dalam tanda kurung semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala yang diselidiki. Maka langkah pertama adalah kita harus menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep atau pandangan-pandangan yang sudah ada. Misalnya kita akan meneliti tentang seorang “transeksual”. Langkah pertama untuk mengungkap makna dari gejala itu adalah menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada tentang transeksual.

2. Reduksi eidetis

Dalam reduksi ini kita menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud meskipun seolah-olah melihatnya saling berhubungan. Misalnya menghubungkan identitas seks individu dengan jenis kelamin. Jika jenis kelamin individu adalah laki-laki, maka identitas seksnya pun secara otomatis dianggap laki-laki. Akan tetapi, pada kenyataannya pada kasus-kasus transeksual hubungan itu ternyata tidak esensial.

3. Reduksi transendental

Dalam reduksi ini kita bertindak secara sangat radikal, karena harus menyimpan dalam tanda kurung baik konsep atau teori (seperti dalam reduksi fenomenologis) maupun gejala-gejala yang diamati (seperti dalam reduksi eidetis). Lalu gejala apa yang tersisa dalam pengamatan kita?

Hanya kesadaran dan aktivitas-aktivitasnya. Kesadaran kita sendiri kini menjadi lapangan penyelidikan, menjadi bidang kajian fenomenologis. Hasil penyelidikan Husserl atas gejala kesadaran menunjukkan bahwa kesadaran pada dasarnya adalah suatu aktivitas mental (*noetic*) yang terarah atau intensionalitas pada suatu obyek yang disadari (*noematic*). Esensi kesadaran, dengan perkataan lain, adalah intensionalitas bergerak atau terarah pada suatu yang disadari. Bahwa intensionalitas pada dasarnya adalah penciptaan atau pemberian makna (konstitusi) pada suatu yang menjadi obyek kesadaran. Intensionalitas tidak lain adalah konstitusi. Konsekuensi dari pemahaman tentang esensi kesadaran sebagai intensionalitas dan konsistensinya adalah bahwa dunia manusia bukanlah dunia obyektif, melainkan dunia hasil pemaknaan (kesadaran) manusia.

Di dalam fenomenologi kita harus dibiasakan untuk tidak melihat obyek-obyek atau benda-benda lagi melainkan harus melihat gejala-gejala yang ada secara murni. Di sini seperti apa yang dikatakan Husserl yaitu metode fenomenologis tidak jatuh dari surga, tapi terjadi dalam suatu perkembangan. Langkah pertama ialah *Wesensschau* atau melihat gejala sebagai esensi, sebagai gejala murni. Hal itu terjadi dalam berbagai reduksi (Brouwer, 1983 : 8).

Di dalam fenomenologi ini pengamatan yang dikhususkan, terutama pengalaman hal psikis ditambah sifat khusus dari hal psikis murni yang dialami dalam pengalaman itu dan menjadi pokok dari psikologi murni. Kita memilih

pengalaman yang paling dekat yaitu pengalaman yang mewahyukan psike kita sendiri. Pengalaman psikis terjadi dalam suatu sikap yang disebut refleksi, mengarahkan perhatian yang dulu diarahkan pada hal lain kearah yang sebaliknya. Setiap pengalaman bisa direfleksikan, begitu juga cara bergaul dengan hal yang riil atau ideal seperti berpikir, merasa, menilai ataupun berusaha. Pengalaman psikis itu hanya menjadi nyata dalam refleksi. Di dalam refleksi kita tidak lagi melihat benda, tujuan, alat dan nilai melainkan pengalaman subyektif yang mengandung penampakan diri. Penampakan diri disebut gejala (fenomena). Sifat paling umum dari gejala ialah hal yang mengada yaitu kesadaran dari sesuatu penampakan benda, pemikiran, keputusan, perasaan harapan dan kekecewaan (Brouwer, 1986 : 3)

Intensionalitas bergerak atau terarah pada suatu yang disadari. Bahwa intensionalitas pada dasarnya adalah penciptaan atau pemberian makna (konstitusi) pada suatu yang menjadi obyek kesadaran. Intensionalitas tidak lain adalah konstitusi. Konsekuensi dari pemahaman tentang esensi kesadaran sebagai intensionalitas dan konsistensi adalah bahwa dunia manusia bukanlah dunia obyektif, melainkan dunia hasil pemaknaan (kesadaran) manusia.

“In distinguishing my own phenomenological design and methodology from that of other qualitative models that guide human science reaserch, of the various qualitative inquiries I will briefly outline five that stand out for me ; Ethnography, Grounded reaserch Theory, Hermeneutics, Duquesne University’s Phenomenology, and Heuristics. I will also list commonalities of theories of human science inquiry that guide qualitative reaserch” (Moustakas, 1994 : 2).

Menurut Moustakas dalam metode risetnya dalam model ilmu manusia mengilustrasikan lima pendekatan riset ilmu manusia yang menggunakan metode kualitatif yaitu:

1. *Ethnography*

Melakukan observasi langsung aktivitas-aktivitas sebuah kelompok tertentu juga melakukan komunikasi dan interaksi dengan para anggota kelompok .

2. *In the grounded theory*

Data dikumpulkan dan hipotesis-hipotesis dan konsep-konsep yang berbasis analisis data dikembangkan selama studi.

3. *Hermeneutics*

Melibatkan seni membaca teks atau pengalaman dengan suatu cara hingga *the intention and meaning* di belakang tampilan dipahami.

4. *Empirical phenomenological research*

Kembali pada pengalaman dalam rangka mendapatkan deskripsi-deskripsi yang komprehensif. Deskripsi-deskripsi ini jadi menyediakan dasar untuk suatu analisis struktural reflektif yang memotret esensi-esensi dari pengalaman. Pertama-tama data asli diperlakukan sebagai deskripsi-deskripsi yang 'naïve' yang diperoleh melalui pertanyaan-pertanyaan yang *open-ended* dan dialog. Kemudian peneliti mendeskripsikan struktur

pengalaman didasarkan atas refleksi dan interpretasi dari cerita si partisipan riset. Tujuannya adalah menentukan apa makna pengalaman menurut orang yang telah memiliki pengalaman itu. Dari situlah makna yang general diperoleh.

5. *Heuristic reaserch*

Memulai dengan sebuah pertanyaan atau tantangan pribadi, tetapi pertanyaannya yang memiliki suatu signifikansi sosial atau universal. Riset ini tertuju pada penemuan melalui *self-inquiry* dan dialog. *The life experience* dari peneliti *heuristic* dan partisipan risetnya adalah bukan suatu teks untuk diinterpretasi tetapi adalah sebuah cerita utuh yang memotret secara hidup dan diperjelas lebih lanjut melalui dokumentasi-dokumentasi seni dan pribadi.

Dari hal-hal ini gambaran-gambaran dan potret-potret dari para partisipan riset, sebuah gambaran yang *composite* dikembangkan. Hal ini menyajikan keseluruhan kelompok dari *coresearchers*. Peneliti utama kemudian mengembangkan sebuah sintesis kreatif dari material ini.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi yang mendalam yang diarahkan pada pemahaman tentang persepsi dan sikap-sikap informasi terhadap pengalaman hidupnya. (Sukmadinata, 2005 :63).

Dalam penelitian eksistensialisme, panduan wawancara tidak digunakan untuk mengarahkan subyek pada materi atau topik tertentu. Subyek sendirilah yang menentukan topik dialog, bukan asumsi penelitian, yang penting bukanlah apa yang ingin diketahui oleh peneliti, melainkan apa yang diungkap dengan sendirinya oleh subyek. Dalam pelaksanaan teknis, *point-point* pada panduan wawancara hanya di gunakan untuk memancing terjadinya dialog agar subyek membuka dirinya sendiri pada peneliti, ketika subyek mulai menjawab dan berbicara, memberikan narasi-narasi tugas peneliti hanyalah mendengarkan dengan sabar dan penuh keinginan tahanan (Affif, 2008).

Berdasarkan pertimbangan di atas, dalam dialog peneliti akan lebih banyak bergantung pada *probing* ketimbang pada panduan wawancara. *Probing* di gunakan untuk memperdalam narasi yang diberikan subyek. Dengan teknik *probing* tersebut peneliti tidak hanya mendapatkan data yang kaya, mendalam, tetapi juga memperoleh data sebagaimana mereka mengungkap sendiri oleh subyek. Hanya dengan membiarkan subyek mengendalikan topik pembicaraan peneliti dapat melepaskan diri saja dari asumsi-asumsi dasar mengenai mereka.

C. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola,

memilih mana yang penting dan tidak penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sukmadinata, 2005 : 244).

Dalam penelitian ini pengolahan data dilakukan dengan cara mengelompokan berdasarkan indikator-indikator yang telah dibuat dalam suatu pedoman wawancara yang berdasarkan pada teori tiga wilayah eksistensi dari Kierkegaard yaitu wilayah estetis, wilayah etis, dan wilayah *religious*. Selanjutnya jawaban serta pernyataan subyek akan di masukan kedalam tahap refleksi, dalam tahap refleksi ini peneliti mengarahkan pada dunia pengalaman langsung dari subyek dengan menggunakan tiga reduksi dalam fenomenologi yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eidetis dan reduksi transendental. Setelah itu peneliti baru lah dapat mendeskripsikan atau menggambarkan sampai di manakah subyek memaknakan dirinya secara utuh. Ke tiga reduksi tersebut terdiri dari :

- Reduksi fenomenologi, dimana peneliti diharuskan untuk menyimpan dalam tanda kurung semua konsep atau teori yang berkenaan dengan gejala yang diselidiki. Misalnya, kita hendak mengamati seorang mantan pengguna napza dalam memaknakan hidupnya. Langkah pertama untuk mengungkap makna tersebut adalah menyimpan dalam tanda kurung konsep-konsep atau teori-teori yang sudah ada tentang seorang mantan pengguna napza, baik yang berasal dari psikologi, psikiatri, atau pandangan-pandangan yang terdapat dalam masyarakat. Pengamatan kita tertuju langsung pada tingkah

laku atau pengalaman subyek tersebut sebagai seorang mantan pengguna napza.

- Reduksi Eidetis yaitu dimana si peneliti diharuskan menyimpan dalam tanda kurung gejala-gejala yang tidak berhubungan secara esensial dengan gejala yang dimaksud. Contohnya dalam memandang dan mengartikan sebuah rumah, mungkin menurut kita rumah itu haruslah mempunyai pintu, jendela dan atap namun bisa diartikan berbeda oleh seorang gelandangan. Menurutnya rumah tidaklah harus berpintu, berjendela dan beratap tapi menurutnya rumah bisa diartikan seperti kolong jembatan atau emperan toko. Begitu pun pada seorang mantan pengguna napza, ketika peneliti menanyakan tentang arti cinta pada seorang mantan pengguna napza pastilah cinta yang diartikannya akan berbeda dengan cinta yang diartikan oleh seorang pekerja seks komersial.
- Reduksi Transendental yaitu, dimana peneliti bertindak secara lebih mendalam dalam mengamati suatu gejala. Dalam reduksi ini peneliti harus benar-benar mengamati subyek dengan penuh kedalaman sehingga yang tersisa hanyalah kesadaran-kesadaran dan aktivitas-aktivitas subyek yang diamati secara alamiah. Reduksi transendental ini dapat dilakukan dengan suatu keintensialitasan yaitu dengan terus menerus membaca dan menganalisis kembali hasil wawancara dan observasi yang telah di dapat yaitu dengan cara mengkajinya secara terus menerus. Dalam proses ini

peneliti mengkaji dan mendiskusikannya bersama-sama dengan dosen pembimbing.

D. Karakteristik Subyek

Karakteristik subyek penelitian ini adalah seorang mantan pengguna napza yang telah menjalani tahap rehabilitasi.

E. Lokasi dan Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seorang mantan pengguna napza yang telah menjalani tahap rehabilitasi. Untuk mengetahui data individu yang pernah melakukan rehabilitasi peneliti mencarinya ke sebuah lembaga yang bergerak di bidang penanggulangan napza, yaitu peneliti memilih yayasan insan hamdani rumah cemara Bandung sebagai lokasi penelitian karena yayasan insan hamdani rumah cemara Bandung adalah lembaga yang selain bergerak di bidang penanggulangan HIV/AIDS lembaga tersebut juga bergerak pada bidang penanggulangan napza.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian disini adalah si peneliti sendiri, dimana peneliti tersebut sebagai pencari tahu alamiah dalam mengumpulkan data yang bergantung pada dirinya sendiri sebagai alat pengumpul data (Moleong, 1995 :19).

G. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

- *Membercheck*, adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.
- *Judging expert*, adalah dimana peneliti menanyakan atau meminta saran terlebih dahulu dengan ahli yang berkompeten dalam hal ini peneliti meminta saran dan berdiskusi terlebih dahulu dengan dosen pembimbing.
- Triangulasi, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2007 : 273).
- Perpanjang Pengamatan, yaitu berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data, berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang di sembunyikan (Sugiyono, 2007 : 271).